



Investigasi Persepsi Guru Terhadap Penilaian Lembar Kerja

Siswa di SD Al-Azhar 28

Solo Baru

Ahmad Imam Muzaqi

STIT Internasional Muhammadiyah Batam

muzakiahmad281@gmail.com

Abstrak

Kajian penelitian ini menekankan pada eksplorasi persepsi guru terhadap penilaian Lembar Kerja Siswa (LKS) yang dilakukan di SD Al Azhar Solo Baru. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mengumpulkan data dengan menggunakan dokumentasi, angket dan wawancara guru bahasa Inggris. Analisis deskriptif dilakukan untuk menarik temuan penelitian yang menunjukkan bahwa guru menilai lembar kerja siswa. Data temuan menunjukkan bentuk teks LKS yang disajikan memiliki kriteria persentase paling tinggi (high) jika di rata-rata sudah di atas 70%, sedangkan tingkat batas minimum (49%). Sedangkan persepsi guru menganggap bahwa penilaian LKS berperan untuk mengevaluasi program pembelajaran siswa, proyek pembelajaran, dan mengukur sejauh mana kemampuan siswa selama pembelajaran. Sebagian guru menganggap penilaian LKS ini ditinjau dari sejauh mana kemampuan siswa dan perlunya keterlibatan orang tua dalam mengoptimalkan mereka belajar di rumah. Peran sekolah juga memberikan andil yang baik dan selaras, dimana pelaporan hasil evaluasi LKS merupakan sebuah urgensi yang diharapkan dapat memberikan dampak baik bagi mutu sekolah, khususnya keberhasilan kurikulum dalam mengatasi permasalahan pembelajaran.

Kata Kunci : Persepsi Guru, LKS, Penilaian, Rancang Bangun LKS , Evaluasi Pembelajaran

Abstract

The study emphasized on exploring teachers' preception toward worksheet assessment conducted in elementary school of Al Azhar Solo Baru. A qualitative approach was used to collect data by using documentation, questionnaire and English teachers' interviews. Descriptive analysis was conducted to pull out the findings of the research which showed that teachers assessed the students' worksheet. The data showed the percentage of high level amounted (47%), while the sufficient level is (49%). It indicated that the worksheet designed by the 4 teachers is optimally scoped out of the 6 criteria (Hutchinson and Waters, 1994). The percentage raises speculation that the worksheet creation level is above the standard. Meanwhile, teachers' perceptions proved that the worksheet assessment has a role to evaluate students' learning programs, learning projects, and

measure how far students' abilities during learning. Some teachers consider that the assessment of LKS is based on the extent of students' abilities and the need for parental involvement in optimizing their learning at home. In involving the role of the school, it also provides the same explanation, where reporting the results of the LKS evaluation is an urgency that is expected to have a good impact on the quality of the school, especially the success of the curriculum in overcoming learning problems.

Keywords : Teachers' perception, Worksheet, Assassment, Worksheet Design, Learning Evaluation

PENDAHULUAN

'Persepsi' digunakan dalam pembahasan khusus dari penelitian ini mencakup tentang keyakinan atau sudut pandang guru dalam mengevaluasi siswa mereka di sekolah SD Al-Azhar 28 Solo Baru. Tujuan penelitian ini diorientasikan untuk mengukur keyakinan atau persepsi guru secara subjektif, mengenai praktik pengajaran yang ideal, pengamatan mereka terhadap praktik pengajarannya, dan penilaian mereka terhadap praktik tersebut.

Kajian ini secara khusus menganalisis pemahaman persepsi guru terhadap penilaian LKS atau Lembar Kerja Siswa. Richardson (1996) mengidentifikasi tiga jenis penilaian yang berpengaruh dalam evaluasi belajar siswa, yakni; pengalaman pribadi sebagai guru, pengalaman mengajar, dan pengalaman dengan pengetahuan materi ajar. Hal demikian untuk mengetahui sejauh mana tingkat pengalaman guru dan pengetahuannya terhadap LKS.

Oleh karena itu, tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi kriteria penilaian yang diimplementasikan dan praktik kelas yang dilakukan oleh beberapa guru di SD Al Azhar 28 Solo Baru. Sekolah ini telah memenuhi syarat sekolah dasar internasional di Solo, dan untuk menunjang tujuan khusus penelitian ini, kajian terfokus pada keterampilan praktik kelas bahasa Inggris. Persepsi guru mendapat banyak perhatian di dalam kajian pada awaltahun 1950an dan awal tahun 1970an dan baru-baru ini. Kajian ini muncul

kembali sebagai kunci utama untuk memahami apa yang memotivasi tindakan guru dalam menilai siswa (Richardson, 1996). Di antara istilah-istilah lain, Richardson (1996) mengelompokkan makna “persepsi” sebagai sikap, keyakinan, atau pandangan, sebagai seperangkat konstruksi mental yang “memberi nama, mendefinisikan, dan mendeskripsikan struktur dan isi keadaan mental yang dianggap mendorong tindakan mereka” (p. 102). Ia juga menyinggung definisi lain dari para antropolog, psikolog sosial, dan filsuf yang menganggap “persepsi” sebagai proposisi psikologis, premis, dan pemahaman lain tentang dunia yang dirasakan benar (Richardson, 1996).

Perspektif lain, istilah “persepsi” erat kaitannya dengan keyakinan, seperti yang dikatakan Brown (2017). Keyakinan guru adalah “asumsi implisit tentang siswa, pembelajaran, ruang kelas, dan materi pelajaran yang akan diajarkan” (Kagan, 1992, p. 66). Makna “keyakinan” ini mempunyai implikasi terhadap interaksi guru dengan siswa, perilaku mengajar mereka dan pendekatan mereka secara keseluruhan dalam mengajar (Harwood, Hansen, & Lotter, 2006). Roeser dkk. (2012) berpendapat bahwa keyakinan guru, atau kebiasaan berpresepsi, sangat terkait dengan pengajaran yang efektif. Guru dapat menanamkan kebiasaan berpikir kepada siswanya melalui sikap teladan dan instruksi pengajaran secara langsung. Keyakinan dan persepsi guru kelas mempunyai arti penting dalam interaksi mereka dengan siswa dari berbagai tingkat kematangan, latar belakang, dan kemampuan belajar. Secara intuitif, guru mungkin sering merasa perlu untuk mengalihkan fokus perhatian mereka di kelas ke siswa dengan tingkat pembelajaran yang berbeda. Semua ini harus dicapai dengan cara yang baik untuk menghindari perlakuan dan kesempatan belajar yang tidak setara di antara siswa yang berbeda etnis atau latar belakang sosial ekonomi. Hal ini mungkin memerlukan upaya besar guru dalam kesadaran, empati dan fleksibilitas mental (Roeser et al., 2012).

Persepsi guru tentang siswa dapat mempengaruhi perilaku mereka terhadap siswa. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Thornburg dan Mungai (2011) menunjukkan pentingnya keyakinan dan persepsi guru terhadap siswanya. Dalam studi ini, sebagian besar guru merujuk pada

keterbatasan kapasitas mereka dalam menangani siswa yang semakin beragam. Para guru mengaitkan kesulitan dalam mengajar siswa yang beragam budaya dan bahasanya karena kurangnya keahlian mereka. Thornburg dan Mungai (2011) berpendapat bahwa persepsi guru terhadap keberagaman siswa mungkin berhubungan dengan rendahnya ekspektasi terhadap siswanya.

Asasemen dan Penilaian Kelas

Penilaian merupakan hal yang sangat penting dalam proses belajar mengajar. Hal ini membantu guru untuk mengetahui apa yang sudah diketahui siswa, apa yang telah mereka pelajari dalam proses pengajaran dan di mana kekuatan dan kelemahan mereka (Alderson, 2005). Merupakan tanggung jawab guru untuk memahami dengan jelas tentang berbagai jenis penilaian pembelajaran yang digunakan dalam proses pengajaran dan pembelajaran bahasa; jenis apa yang sesuai untuk siswanya, dan teknik serta kriteria apa yang sebaiknya digunakan dalam penilaian pembelajaran.

Istilah “penilaian pembelajaran” mengacu pada berbagai cara mengumpulkan informasi mengenai kemampuan atau prestasi berbahasa siswa (Brindley, 2001). Atau, merupakan pendekatan sistematis untuk membuat kesimpulan tentang kualitas atau keberhasilan suatu kursus pengajaran berdasarkan berbagai sumber bukti (Richards dan Schmidt, 2010). Biggs (1999) mengkategorikan dua fungsi utama penilaian kelas yang dapat dikemukakan: Yang pertama adalah untuk menunjukkan apakah pembelajaran telah berhasil atau tidak, dan yang lainnya adalah untuk memperjelas harapan guru terhadap siswa (Dunn et al. ., 2004 dalam Jabbarifar, 2009).

Sedangkan relevansi antara penilaian dan pengajaran tidak dapat dipisahkan, dan justru berkesinambungan. Menurut Gensee dan Upshur (1996), pengajaran yang efektif memerlukan rencana rinci untuk keseluruhan penilaian yang dapat dipertimbangkan sebagai berikut:

- 1) **Isi:** isi atau tujuan bahasa tertentu yang akan diajarkan dan dipelajari yang mengidentifikasi hasil pembelajaran sementara dapat memberikan kriteria untuk menilai kemajuan dalam pembelajaran.

- 2) **Organisasi:** rangkaian unit yang diorganisasikan menurut, (1) tema umum (liburan, transportasi) (2) situasi (supermarket, kantor pos), (3) tugas (menyiapkan laporan penelitian, membuat catatan kuliah), (4) fungsi komunikatif (mengundang, meminta informasi, menyapa), atau (5) struktur kebahasaan (kata depan tempat, kata kerja tidak beraturan bentuk lampau, kata ganti langsung dan tidak langsung).
- 3) **Bahan dan perlengkapan:** Materi yang dapat diberikan berupa buku teks, kaset audio, kaset video, tes gambar, permainan bahasa, dan kartu flash. Peralatan mungkin termasuk proyektor strip film, proyektor overhead, tape recorder, perekam kaset audio, atau monitor televisi.
- 4) **Aktivitas dan peran:** Aktivitas mengacu pada cara penggunaan bahan dan peralatan dan bagaimana konten diajarkan. Kegiatan dapat digambarkan sebagai: 1) apa yang dilakukan siswa?; 2) bagaimana siswa dikelompokkan?; dan 3) bagaimana kegiatan diselenggarakan di kelas? Siswa dapat dikelompokkan ke dalam kegiatan seluruh kelas, berpasangan, dan kegiatan kelompok kecil atau individu. Kegiatan mungkin berpusat pada guru atau berpusat pada siswa. Semua siswa dapat mengerjakan aktivitas yang sama, atau mereka dapat dibagi lagi untuk mengerjakan berbagai aktivitas sesuai dengan minat atau tingkat kemampuannya.

Dari sudut pandang di atas, penilaian adalah suatu metode atau pendekatan yang menggunakan seperangkat prosedur atau teknik untuk mengumpulkan informasi tentang kinerja atau pencapaian pengetahuan dan keterampilan siswa. Melalui pengumpulan informasi, guru mengetahui permasalahan apa saja yang dihadapi siswa, sehingga dapat melakukan penyesuaian atau keputusan dalam proses belajar mengajar. Tujuan dari penilaian kelas adalah untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan apa yang telah mereka pelajari daripada hanya sekedar menunjukkan apa yang belum mereka pelajari.

Pengembangan Lembar Kerja Siswa (LKS)

Penelitian ini menggunakan istilah “lembar kerja” sebagai seperangkat pembelajaran di kelas. LKS berisi tentang penjelasan, tugas, latihan dan

kegiatan yang dilakukan siswa. Lembar kerja berisi catatan apa yang telah dilakukan siswa dalam belajar. Hasil karya siswa tersebut dapat dirangkum dalam bentuk buku kerja sehingga memudahkan siswa mempelajari dan mengulas hasil karyanya. Hal ini juga akan membuat guru mengetahui kemajuan siswanya.

Ellis dan Brewster (2002: 156) mendefinisikan lembar kerja sebagai latihan atau kegiatan yang digambar, ditulis atau diolah kata, dan didokumentasikan. Penggunaan lembar kerja sebagai bahan belajar - mengajar sangat penting bagi guru, untuk melibatkan siswanya dalam langkah-langkah yang terorganisir untuk mencapai tujuan pembelajaran lebih ideal.

Hal ini dapat disimpulkan bahwa LKS merupakan suatu materi dan perangkat yang disusun dengan baik disertai penjelasan, tugas, latihan dan kegiatan yang dilakukan siswa untuk pembelajaran yang sistematis. Beberapa ciri bahan materi LKS yang baik menurut Hutchinson dan Waters (1994: 107-108) adalah sebagai berikut:

1) Materi memberikan stimulus pembelajaran

Materi harus mendorong peserta didik untuk belajar. Oleh karena itu, materi yang baik berisi: teks yang menarik, kegiatan yang menyenangkan, kesempatan bagi pelajar untuk menggunakan pengetahuan yang mereka miliki dan konten yang dapat dikuasai oleh guru dan pelajar.

2) Materi membantu mengatur pengajaran dan pembelajaran

Materi yang baik memberikan struktur unit yang jelas dan koheren yang akan memandu guru dan pelajar melalui berbagai aktivitas. Model materi harus cukup jelas dan sistematis sehingga memungkinkan adanya kreativitas dan variasi.

3) Materi berisi tentang hakikat bahasa dan pembelajaran

Materi harus benar-benar mencerminkan pemikiran dan perasaan tentang proses pembelajaran. Misalnya, jika pembelajaran memerlukan penguatan yang sering, maka item yang akan dipelajari diproses beberapa kali.

4) Materi mencerminkan sifat tugas belajar

Materi harus berusaha menciptakan keseimbangan pandangan yang akan mencerminkan kompleksitas tugas dan membuatnya dapat dikelola.

5) Materi memperkenalkan guru pada teknik baru

Fungsi materi adalah sebagai media penyiaran berdasarkan pelatihan guru.

6) Materi memberikan penggunaan bahasa yang benar dan tepat

Dalam materi diperlukan model penggunaan bahasa yang benar dan sesuai.

Materi yang baik dapat mencapai tujuan dan siswa tertarik pada pembelajaran. Syarat untuk memenuhi materi yang dimaksud adalah topik, kegiatan, dan tugas yang sesuai, yang ditentukan berdasarkan kebutuhan dan latar belakang siswa.

Selain itu, Harmer (2002: 151-152) berpendapat prosedur pengembangan materi ajar harus disesuaikan dengan 5 tahapan sebagai berikut:

- a) Perencanaan: menentukan tujuan, sasaran, aktivitas yang melibatkan siswa dalam cara yang kita inginkan untuk mengelompokkannya dan apa isi materi yang seharusnya.
- b) Uji coba: materi perlu dicoba terlebih dahulu sebelum dibawa ke dalam pelajaran. Guru dapat meminta rekan-rekannya untuk memberikan komentar atau mengerjakan latihan yang telah ditulis. Dengan melakukan ini, guru dapat menghindari masalah seperti kesalahan ejaan atau ambiguitas yang mereka lewatkan.
- c) Mengevaluasi: ketika guru sudah menghasilkan materi dan menyampaikannya, guru masih perlu mengamati dengan cermat untuk menilai kesesuaiannya. Hal ini juga akan membantu dalam mengambil keputusan tentang materi apa yang akan diambil di masa depan.
- d) Mengklasifikasikan: guru perlu mengorganisasikan materi sehingga dapat membantu mereka pada saat mereka ingin menggunakannya lagi.

e) Pencatatan: guru perlu mencatat materi apa yang telah mereka gunakan bersama dengan evaluasi seberapa baik materi tersebut berhasil membantu kita dalam perencanaan jangka panjang.

Nunan (1998: 24) menekankan bahwa langkah penting dalam tiga pengembangan materi adalah mengidentifikasi tujuan pembelajaran. Hal ini akan memberikan alasan bagi guru dan siswa. Dengan memberikan informasi rinci kepada peserta didik tentang tujuan, sasaran, dan kegiatan pembelajaran, peserta didik akan memiliki apresiasi dan penerimaan yang lebih besar terhadap pengalaman belajar yang sedang atau akan mereka lakukan (Nunan, 1998: 79-80).

Karakteristik Siswa Sekolah Dasar

Karakteristik peserta didik merupakan pendekatan psikologi pendidikan untuk menggambarkan peserta didik. Karakteristik tersebut antara lain usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, tingkat prestasi, pengalaman yang relevan, sikap terhadap subjek, persepsi peran, dan kebutuhan yang dirasakan (Seels & Glaslow, 1998 dalam Shabaugh dan Magliaro, 2006: 68).

Siswa sekolah dasar mempunyai ciri khusus karena sedang dalam proses berpikir. Sebagai guru, penting bagi mereka untuk memahami karakteristik siswanya, sehingga mereka akan mampu merancang materi yang tepat dan memadai agar sesuai dengan kebutuhan khusus individu dalam kelompok usia ini.

Harmer (1992:8) menyatakan bahwa tanggung jawab guru adalah menempatkan pengajaran bahasa ke dalam konteks yang menarik bagi siswa. Karena pada kelompok usia ini, mereka juga bisa menjadi sangat cerdas jika dirangsang. Guru harus mampu menilai kemampuan siswa sehingga siswa akan menghadapi tingkat tantangan yang tepat. Harmer (2002:39) mengemukakan bahwa siswa harus didorong untuk merespons hal-hal nyata seperti teks dan situasi yang relevan dengan kehidupan mereka. Kesimpulannya, keterlibatan siswa dan materi yang relevan dengan aktivitas kehidupan yang nyata sangat diperlukan dalam pembuatan materi untuk sekolah dasar. Dengan demikian, usia dan karakteristiknya

memegang peranan penting dalam menentukan belajar mengajar yang tepat.

METODE PENELITIAN

Kajian ini menggunakan metode kualitatif dalam jenis penelitian deskriptif yang mengacu pada identifikasi karakteristik atau persepsi guru dalam memberikan penilaian LKS di SD Al-Azhar 28 Solo Baru. Dalam hal ini, kajian kepustakaan juga diperlukan untuk memperoleh data penunjang yang diambil dari bahan ajar guru, berupa LKS dan portofolio siswa. Desain penelitian mengacu pada rencana dan struktur penyelidikan yang digunakan untuk memperoleh bukti guna menjawab pertanyaan penelitian (McMillan & Schumacher, 1997).

Peneliti menganalisis data berdasarkan 3 langkah berikut, 1) membandingkan data temuan dengan kerangka teori; 2) Menganalisis secara mendalam data yang diperoleh melalui proses berpikir kritis dengan meninjau pengumpulan data melalui kuesioner dan wawancara; 3) melaporkan data yang diberikan dan menarik kesimpulan. Teknik triangulasi sangat relevan digunakan dalam penelitian ini untuk menghindari data rancu serta memperoleh data yang benar dan dapat diterima.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyajian Data Dokumentasi dan Kuesioner Guru

Pada hasil dokumentasi data, peneliti mengambil 48 lembar LKS dari 4 sampling guru, hal ini menunjukkan bahwa pada umumnya guru menggunakan beberapa jenis formulir LKS sebagai berikut:

Formulir Lembar Kerja	Sangat sering	Kadang-kadang	Jarang	Tidak pernah
Isi Kosong	28%	17%	35%	20%
Kata yang Cocok	34%	49%	15%	2%
Gambar yang Cocok	47%	28%	15%	10%
Esai pendek	25%	15%	45%	15%
Pilihan ganda	28%	42%	20%	10%
Susun Ulang Kata	32%	25%	20%	23%

Kalimat Benar/Salah	40%	15%	26%	19%
Pencarian kata	27%	32%	19%	22%
Teka teki silang	63%	25%	7%	5%

Dari kelas 1-5, 4 guru bahasa Inggris menunjukkan minat yang lebih besar, menggunakan “*teka-teki silang*” untuk menilai siswa, hal ini menunjukkan bahwa mereka sangat mudah menggunakannya, sedangkan sebagian lainnya menggunakan “*esai pendek*”. Dengan kata lain tabel ini menunjukkan tolok ukur yang paling dominan sesuai dengan keinginan guru berdasarkan bentuk LKS setiap pertemuan. Pada tingkat terkecil hanya (2%), guru menggunakan lembar pencocokan kata, hal ini memungkinkan guru selalu menggunakannya, meskipun jumlahnya relatif stabil.

Menurut Hutchinson dan Waters (1994: 197-108), ada beberapa ciri bahan desain yang baik, yaitu memberikan rangsangan belajar, mendorong pembelajar untuk belajar, membantu mengatur proses belajar mengajar, mengandung sifat bahasa dan pembelajaran, mencerminkan sifat tugas belajar, memperkenalkan guru pada teknik baru, dan menyediakan penggunaan bahasa yang benar dan tepat. Untuk mengetahui kriteria LKS yang digunakan guru untuk menilai, peneliti meminta guru untuk meninjau angket, dengan cara membandingkan LKS yang dimiliki guru lain, untuk menunjukkan kriteria LKS yang memenuhi kebutuhan siswa di kelas yang berbeda, dapat diilustrasikan pada tabel sebagai berikut:

Penguji dari	Lembar kerja terbuat dari
Guru kelas 1	Guru kelas 2
Guru kelas 3	Guru kelas 4
Guru kelas 1	Guru kelas 4
Guru kelas 2	Guru kelas 3
Guru kelas 1	Guru kelas 3
Guru kelas 2	Guru kelas 4

Masing-masing guru menilai “lembar kerja” lain yang dibuat oleh guru lain sebanyak 5 buah, guna memperdalam sejauh mana pemahaman

terhadap desain lembar kerja menurut istilah Hutchinson dan Waters (1994: 197-108). Selanjutnya dari data yang diperoleh menunjukkan secara umum sebagai berikut:

Kriteria Lembar Kerja	Tinggi	Memadai	lebih sedikit	Rendah
Teks Menarik	70%	40%	0%	0%
Struktur unit yang koheren	78%	50%	2%	0%
Pembelajaran bahasa otentik	72%	48%	0%	0%
Kompleksitas tingkat tugas	79%	51%	9%	0%
Fokus pembelajaran berorientasi	72%	53%	5%	0%
penggunaan bahasa yang sesuai	60%	52%	11%	0%
Rata-rata	72%	49%	5%	0%

Berdasarkan tabel diatas, data menunjukkan bentuk teks LKS yang disajikan memiliki kriteria persentase paling tinggi (high) jika di rata-rata sudah di atas 70%, sedangkan tingkat batas minimum (49%). Jika diakumulasikan dari empat kategori tingkat perbandingan di atas, yang dirancang oleh 4 guru tersebut sudah optimal, di sisi lain LKS mereka sudah memenuhi 6 kriteria pengembangan. Persentase tersebut menunjukkan bahwa tingkat pembuatan LKS berada di atas standar.

Persepsi Guru terhadap Penilaian LKS

Setelah memahami uji kelayakan desain LKS dari 4 orang guru, peneliti menggali lebih dalam mengenai pemahaman penilaian LKS. Terdapat tujuan dari pertanyaan utama pada sesi wawancara yang mengarah pada penilaian lembar kerja. Peneliti membahas berdasarkan masing-masing pertanyaan secara rinci, sebagai berikut:

Pertanyaan 1 : Seberapa pentingkah penilaian lembar kerja digunakan bagi Anda di kelas?

Pertanyaan ini mengacu pada konsep dasar lembar kerja dan penilaian. Lembar kerja merupakan bagian integral dari penilaian. Beberapa jawaban yang dijawab oleh responden (guru) sebagai berikut:

- *Saya kira ini perlu untuk evaluasi program pembelajaran (P1)*
- *Hal ini saya gunakan untuk melihat sejauh mana kompetensi siswa setelah mempelajari materi tersebut (P2)*
- *Hal ini berguna untuk melaksanakan proyek pembelajaran di masa depan (P3)*
- *Hal ini merupakan salah satu cara untuk mengetahui kemampuan siswa (P4)*

Beberapa jawaban di atas menunjukkan keselarasan betapa pentingnya penilaian lembar kerja digunakan. Penilaian kelas merupakan hal yang sangat penting dalam proses belajar mengajar. Ini membantu guru mengetahui apa yang telah mereka pelajari dan apa kelebihan dan kelemahan mereka (Alderson, 2005). Penilaian LKS sebagaimana mereka uraikan secara umum dapat disimpulkan bahwa perangkat LKS memiliki peranan untuk mengevaluasi program pembelajaran siswa, proyek pembelajaran, dan mengukur sejauh mana kemampuan siswa selama belajar.

Pertanyaan 2 : Berapa kali bapak melaksanakan penilaian LKS selama satu semester untuk menilai kemajuan atau prestasi mahasiswa?

Pada pertanyaan ini, mempunyai keberagaman tanggapan dari responden sebagai berikut:

- *Saya menggunakan ini ketika setelah menjelaskan materi (P1)*
- *Dilakukan setiap dua kali pertemuan (P2)*
- *Tergantung bahannya (P3)*
- *Mungkin lebih dari 12 kali, kadang saya gabungkan dengan tugas lain (P4)*

Para guru menyadari bahwa prosedur-prosedur utama harus diintegrasikan dengan rencana pelajaran atau silabus. Terkadang dalam praktiknya banyak ditemukan kendala, terbatasnya waktu dan penggunaan material. Hal ini tidak jarang terjadi, namun penilaian penilaian LKS tidak

ada batasan berapa kali. Yang paling penting boleh diterapkan apabila salah satu tema/materi telah diajarkan dan desain LKS harus sesuai dengan unit atau tema tersebut.

Pertanyaan 3: *Apakah penilaian LKS juga dapat dilibatkan karakteristik pribadi siswa?*

Pertanyaan ini dimaksudkan untuk mempertimbangkan peran siswa, dimana guru juga harus memasukkan materi berdasarkan tingkat pemahaman siswa, terutama yang sudah diajarkan. Beberapa jawaban responden adalah sebagai berikut:

- *Ya, itu perlu (P1)*
- *Yah, menurut saya begitu, karena kita juga butuh pemahaman mereka (P2)*
- *Terkadang hal ini perlu untuk mengukur tingkat kesulitan pengujian kita (P3)*
- *Ya, kita harus menggabungkan kompetensi mereka sebelum kita rancang (P4)*

Beberapa guru menyadari bahwa peran karakteristik di sini sangat penting, meskipun ada yang menjawab “terkadang”, atau jawaban sederhana tanpa alasan yang kuat. Harmer (2002: 39) mengemukakan bahwa siswa harus didorong untuk menanggapi fakta dan situasi. Keterlibatan siswa dan materi yang relevan untuk sekolah dasar. Dengan demikian, usia dan karakteristiknya memegang peranan penting dalam menentukan belajar mengajar yang tepat. Harmer menyatakan secara komprehensif bahwa keterlibatan siswa dalam penilaian LKS tidak hanya dibatasi oleh sejauh mana kemampuan siswa saja, tetapi guru juga perlu mempertimbangkan proses pembuatan LKS juga berdasarkan ruang lingkup lingkungan, tema yang menarik, dan sebagainya. sesuai dengan kehidupan mereka.

Pertanyaan 4 : *Apakah siswa perlu mengetahui hasil penilaian LKS dan bagaimana cara mengatasinya?*

Pertanyaan ini merupakan kelanjutan dari pertanyaan sebelumnya yang ditujukan untuk mengetahui peran siswa terhadap sejauh mana

kemajuannya dalam belajar. Beberapa guru menandai jawabannya sebagai berikut:

- *Saya biasanya menyampaikan hasil belajar mereka (P1)*
- *Saya mengembalikan tugas mereka dan menjelaskan jawaban yang benar (P2)*
- *Saya biasanya meminta mereka untuk membandingkan tugasnya dengan yang lain (P3)*
- *Saya meninjau hasil tugas bersama siswa (P4)*

Pada tanggapan di atas, sebagian guru mengatakan jawaban “Saya mengembalikan tugasnya dan menjelaskan jawaban yang benar” dan “Saya meninjau hasilnya bersama siswa”, hal itu sangat diperlukan, karena peran guru di sini adalah sebagai evaluator. Namun jawaban “Saya biasanya meminta mereka untuk membandingkan dengan yang lain” mungkin kurang relevan jika disajikan di sekolah dasar, karena siswa masih memerlukan bimbingan untuk belajar secara maksimal. Mereka bersepakat bahwa peran pembuatan LKS tetap diperlukan untuk menemukan tujuan yang ingin dicapai guru, yaitu mengatasi kesulitan siswa dalam belajar dan mencapai prestasinya.

Pertanyaan 5 : *Apakah temuan hasil penilaian LKS harus dibagikan kepada guru lain dan melibatkan orang tua?*

Pertanyaan ini bertujuan untuk melihat hubungan guru dan orang tua, sebagai upaya evaluasi lembar kerja penilaian secara umum. Beberapa jawaban dari responden adalah sebagai berikut:

- *Saya kira bisa dilaporkan secara umum di akhir semester saja (P1)*
- *Keduanya lebih baik, namun jika tugas sederhana seperti cara ini lebih baik diketahui oleh diri kita sendiri saja (P2)*
- *Kadang-kadang, saya berbagi dengan guru lain dan orang tua di akhir semester (P3)*
- *Ya, seharusnya begitu, pada proses pembelajaran akhir (P4)*

Semua responden berpendapat bahwa keterlibatan guru dan orang tua sangat diperlukan pada akhir semester, dimana mereka mengumpulkan seluruh hasil ulangan, baik dari ujian harian maupun ujian akhir. Mereka

tidak hanya fokus pada penilaian yang bergantung pada penilaian LKS, mereka juga mempertimbangkan aspek penilaian lainnya. Semua penilaian sesuai dengan target kebutuhan, atau berdasarkan kebutuhan yang diharapkan siswa. Nation dan Macalister (2010: 24) mengatakan bahwa kebutuhan belajar mengacu pada apa yang perlu dilakukan peserta didik dalam situasi yang ingin mereka harapkan. Dengan kata lain, kebutuhan sasaran mereka berfokus pada proses apa yang perlu diketahui peserta didik. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa pembelajaran dari guru bersumber dari hal-hal yang relevan dan berguna untuk dipelajari. Guru pasti akan mengkaji penilaian LKS untuk memenuhi target belajar siswa.

Pertanyaan 6: *Apakah kemajuan dan prestasi siswa harus dilaporkan ke sekolah?*

Pertanyaan ini merupakan evaluasi penting bagi kepala sekolah. Hal ini dimaksudkan untuk melihat aspek perkembangan siswa secara umum. Beberapa jawaban dari responden adalah sebagai berikut:

- *Ya, kita perlu melaporkan kemajuan siswa (P1)*
- *Ya, itu harus. Kami membutuhkan kepala sekolah untuk mengevaluasi bersama (P2)*
- *Ya, kami memberikan beberapa laporan untuk meyakinkan kinerja kami (P3)*
- *Ya saya rasa perlu saran kepada kepala sekolah untuk mengevaluasi prestasi siswa setiap semester (P4)*

Seperti yang dikatakan oleh Dunn dkk. Dalam Jabarifar (2009), "Penilaian memerlukan proses yang mencakup empat komponen dasar: 1) Mengukur perbaikan dari waktu ke waktu. 2) Memotivasi siswa untuk belajar. 3) Mengevaluasi metode pengajaran. 4) Urutkan kemampuan siswa dalam kaitannya dengan evaluasi seluruh kelompok." Oleh karena itu, keterlibatan sekolah dalam hal ini adalah kepala sekolah perlu memahami perkembangan siswa setiap periodenya. Guru memberikan pemaparan yang sama, dimana laporan merupakan suatu hal yang mendesak yang diharapkan dapat memberikan dampak baik bagi mutu sekolah khususnya

keberhasilan kurikulum untuk mampu mengatasi permasalahan pembelajaran.

Pertanyaan 7 : *Apakah sekolah melibatkan Anda dalam pengembangan sistem penilaian laporan?*

Pertanyaan ini merupakan gambaran tentang “washback”, atau dampak penilaian LKS terhadap prestasi belajar siswa. Beberapa guru memberikan tanggapan sebagai berikut:

- *Ya, itu penting sebagai bagian dengan desain silabus dan kurikulum dari sekolah (P1)*
- *Kami menilai penilaian itu akan digunakan untuk mengukur prestasi siswa semester depan (P2)*
- *Kami diminta untuk melibatkan hal ini ketika rapat (P3)*
- *Ya, menurut saya semua guru mendapat perhatian untuk mengenal siswanya di kelas masing-masing (P4)*

Ada dua jawaban yang pasti dari dua orang guru, sedangkan yang lain memberikan jawaban yang kurang tepat. Penilaian Laporan dilakukan oleh guru di kelas yang kemudian dilaporkan kepada kepala sekolah. Artinya ada kesinambungan dari pihak sekolah untuk melibatkan langsung peran guru untuk menilai karakteristik siswanya. Dua jawaban, “Kami diminta untuk melibatkan hal ini dalam sebuah pertemuan” dan “Ya, menurut saya semua guru mendapatkan perhatian untuk mengetahui siswanya di kelas masing-masing” sangatlah relevan. Guru akan diminta terlibat aktif untuk membantu sekolah dalam pengambilan keputusan dalam penilaian kelas. Seperti yang diungkapkan Biggs (1999), ada dua fungsi utama yang dapat ditunjukkan dalam penilaian kelas. Yang pertama untuk menunjukkan keberhasilan atau tidaknya pembelajaran, dan yang kedua untuk memperjelas harapan guru terhadap siswa. Meskipun kedua tanggapan lainnya cukup berbeda, keduanya berasumsi bahwa semua kebijakan berada di bawah wewenang pemegang kebijakan, termasuk kepala sekolah ataupun komite sekolah.

SIMPULAN

Pemahaman tentang persepsi guru terhadap penilaian LKS dapat dilihat dari LKS yang dirancang berdasarkan Hutchinson dan Waters (1994: 107-108). Hasil kajian menunjukkan bentuk teks LKS yang disajikan memiliki kriteria persentase paling tinggi (high) jika di rata-rata sudah di atas 70%, sedangkan tingkat batas minimum (49%). Jika diakumulasikan dari empat kategori tingkat perbandingan di atas, yang dirancang oleh 4 guru tersebut sudah optimal, di sisi lain LKS mereka sudah memenuhi 6 kriteria pengembangan. Persentase tersebut menunjukkan bahwa tingkat pembuatan LKS berada di atas standar.

Sementara itu persepsi guru membuktikan bahwa penilaian LKS yang dirancang seperti yang mereka uraikan mempunyai peranan untuk mengevaluasi program pembelajaran siswa, proyek pembelajaran, dan mengukur sejauh mana kemampuan siswa selama pembelajaran. Para guru menyadari bahwa prosedur-prosedur utama harus diintegrasikan dengan rencana pelajaran atau silabus. Terkadang dalam praktiknya banyak ditemukan kendala, terbatasnya waktu dan penggunaan material. Sementara itu, sebagian guru menganggap penilaian LKS tidak hanya sebatas mengukur kemampuan siswa saja, melainkan memahami lebih lanjut proses berdasarkan ruang lingkup lingkungan, tema yang menarik, dan berbasis analisis kebutuhan dengan kehidupan siswa.

Para responden guru menyimpulkan peran pembuatan LKS tetap diperlukan untuk menemukan tujuan yang ingin dicapai guru, yaitu mengatasi kesulitan siswa dalam belajar dan mencapai prestasinya. Beberapa di antara mereka beranggapan bahwa keterlibatan guru dan orang tua sangat diperlukan pada akhir semester, yang mana mereka mengumpulkan seluruh hasil ulangan, baik dari ulangan harian maupun ujian akhir. Mereka tidak hanya fokus pada penilaian tergantung pada penilaian LKS dan semua penilaian mampu menopang kebutuhan sasaran siswa, atau berdasarkan kebutuhan yang diharapkan guru.

Dalam melibatkan peran sekolah, guru diharapkan perlu memahami perkembangan siswa setiap periodenya. Pemaparan yang sama juga

mereka berikan, dimana laporan LKS merupakan sebuah urgensi yang diharapkan dapat memberikan dampak baik bagi mutu sekolah, khususnya keberhasilan kurikulum untuk mampu mengatasi permasalahan pembelajaran. Para guru akan terlibat aktif untuk membantu sekolah dalam pengambilan keputusan dalam penilaian kelas. Namun sebagian dari mereka beranggapan bahwa semua kebijakan hanya menjadi wewenang pemegang aturan, baik kepala sekolah maupun otoritas sistem pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alderson, J. C. 2005. Diagnosing foreign language proficiency. New York: Continuum.
- Arikunto, S. 2007. Proses Penelitian. Jakarta: Rineka cipta.
- Berg, B .L. 2004. Qualitative Research methods for the social sciences. (5th ed.). USA: Pearson Education Inc.
- Brindley, G. 2001. Assessment. In R. Carter & D. Nunan (Eds.). The Cambridge Guide to Teaching English to Speakers of Other Languages(pp.137-143). Cambridge: Cambridge University Press.
- Brown, Alan V. 2017. Students' and Teachers' Perceptions of Effective Teaching in the Foreign Language Classroom: A Comparison of Ideals and Ratings. A Dissertation: In Second Language Acquisition and Teaching, The University of Arizona.
- Cresswell, J. W . & Carret, A .L. 2008. The movement of mixed methods research and Role of educators. South African journal of education, 28: 231-333.
- Davison, C. 2004. The contradictory culture of teacher-based assessment: ESL teacher assessment practices in Australian and Hong Kong secondary schools. Language Testing, 21, 305-334.
- De Vos, A. 2002. Research at grass roots. (2nd ed.). Pretoria: Van Schaick publisher.
- Ellis, G. & Brewster, J. 2002. The primary English teachers' guide. London: Pearson Education limited.

- Gay, L. R., Mills, G. E., Airasian, P. 2009. Educational research: Competencies for Analysis and Applications. (9th ed.). USA: Pearson.
- Genesee, F. and J. Upshur. 1996. Classroom-Based Evaluation in Second Language Education. Cambridge University Press.
- Harmer, J. 1992. The practice of English language teaching. New York: Longman.
- _____. 2002. The practice of English language teaching (3rd Ed.). Malaysia: Longman.
- Harwood, W. S., Hansen, J., & Lotter, C. 2006. Measuring teacher beliefs about inquiry: The development of a blended qualitative/quantitative instrument. *Journal of Science Education and Technology*, 15 (1) 69-79.
- Hutchinson, T. & Waters, A. 1994. English for specific purposes: A learning centrd approach. Cambridge: Cambridge University Press.
- Jabbarifar, Taghi. 2009. The importance of classroom assessment and evaluation in educational system: *Journal of International Conference of Teaching and Learning INTI University College, Malaysia*.
- Jean-Baptiste, M. 2014. Teachers' perceptions of mindfulness-based practices In elementary schools. A Thesis: Master of Arts in Child Development, California State University.
- Kagan, D.M. 1992. Implications of research on teacher beliefs. *Educational Psychologist*, 27(1) 65-90.
- Kumar, R. 1999. Research methodology: a step by step guide for beginners. (3rd ed.). London: SAGE publisher.
- Leung, C. 2004. Developing formative teacher assessment: Knowledge, practice and change. *Language Assessment Quarterly*.
- MacMillan, J. H . & Schumacher, S. 1997. Research in education- A conceptual introduction. New York: Longman.
- Nunan, D. 1998. Syllabus design. Hongkong: Oxford University Press.

- Nation, I. S. P & Macalister, J. 2010. Language curriculum design. New York: Routledge.
- Pajares, M. 1992. Teachers' beliefs and educational research: Clearing up a messy construct. *Review of Educational Research*, 62, 307-332.
- Patton, M. Q. 2002. Qualitative research and evaluation methods. Thousand Oaks: Sage.
- Print, M. 1993. Curriculum development and design. Sidney: Allen and Unwin Pty Ltd.
- Richards, J. C. 2005. Curriculum development in language teaching. New York: Cambridge University Press.
- Richards, J. C. & Schmidt, R. 2010. Longman dictionary of language teaching and applied linguistics (4th ed.). London: Longman.
- Richardson, V. 1996. The role of attitudes and beliefs in learning to teach. In J. Sikula, T.J. Buttery, and E. Guyton (Eds.), *Handbook of Research on Teacher Education* (pp. 102-119). New York: Macmillan Library Reference.
- Roeser, R. W., Skinner, E., Beers, J. & Jennings, P. A. 2012. Mindfulness training and teachers' professional development: An emerging area of research and practice. *Child Development Perspectives*, 6, 167-173.
- Scrivener, . 1994. Learning teaching: A guide book for English language teachers. Hongkong: Macmilan Heinemann.
- Shambaugh, N., & Magliaro, S. . 2006. Instructional design: A systematic approach for reflective practice. Boston: Pearson Education, Inc.
- Thornburg, D. G., Mungai, A. 2011. Teacher empowerment and school reform. *Journal of Ethnographic & Qualitative Research* 5, 205-217.
- Zimba, R. 2012. Advanced educational research methodology [Lecture notes]. Windhoek :University of Namibia, Department of Educational Psychology.